

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA

Luh Darsani
SD Negeri 3 Penuktukan
e-mail: darsaniluh88@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 3 Penuktukan Semester I melalui penerapan Model pembelajaran Berbasis Masalah tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa KELAS V SD Negeri 3 Penuktukan tahun pelajaran 2018/2019 sebanyak 19 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan lembar tes. Data yang didapatkan dari metode tes hasil belajar dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian dengan menerapkan Model pembelajaran Berbasis Masalah ini menunjukkan bahwa Pada siklus pertama, rata-rata nilai tes hasil belajar adalah 67 Dengan rincian 12 siswa atau 63,16% kategori memenuhi target KKM yang di tetapkan sekolah standarnya adalah 65, sedangkan 7 orang siswa atau 36,84 % berada di bawah standar KKM ,jadi terdapat 7 orang siswa yang belum tuntas. Daya serap siswa 67 %, ketuntasan klasikal sudah terpenuhi. Pada siklus kedua, rata-rata nilai tes hasil belajar adalah 78 dengan daya serap siswa adalah 78%. Tidak terdapat nilai siswa katagori di bawah KKM yang ditetapkan KKM IPA untuk kelas V adalah 65.Semua siswa mendapat nilai sama dengan KKM ke atas. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran Berbasis Masalah dapat Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa KELAS V SD Negeri 3 Penuktukan tahun pelajaran 2018/2019. Oleh karena itu peneliti menyarankan kepada guru untuk menerapkan Metode Berbasis Masalah dalam proses pembelajaran di kelas demi peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Kata Kunci: Hasil Belajar, IPA, Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Abstract

This study aims to improve the Science Learning Outcomes of fifth grade students of SD Negeri 3 Penuktukan Semester I through the application of the Problem Based Learning Model for the 2018/2019 academic year. This research was a Classroom Action Research (CAR) carried out in two cycles. The research subjects were 19 fifth grade students of SD Negeri 3 Penuktukan in 2018/2019 cademic year. Data collection in this study was carried out with a test sheet. Data obtained from the test method of learning outcomes were analyzed with quantitative descriptive techniques. The results of the study by applying this Problem Based Learning Model show that in the first cycle, the average score of learning outcomes is 67. With the details of 12 students or 63.16% the category meets the KKM target set by the standard school is 65, while 7 students or 36.84% are below the KKM standard, so there are 7 students who have not yet completed. 67% absorption of students, classical completeness has been fulfilled. In the second cycle, the average test score is 78 with student absorption is 78%. There are no students` grade below the KKM that set by 65. All students got the same and above KKM. Based on these results it can be concluded that the application of Problem Based Learning can Improve the Science Learning Outcomes of fifth grade Students of SD Negeri 3 Penuktukan in 2018/2019 academic year. Therefore the researcher suggests to the teacher to apply the Problem Based Method in learning process in order to improve the quality of the process and learning outcomes.

Keywords: Learning Outcomes, Natural Sciences, Problem Based Learning Models

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar untuk pembangunan suatu bangsa. Maju tidaknya suatu bangsa tergantung pada kualitas pendidikan. Jika pendidikan berkualitas baik, maka sangat besar kemungkinan bahwa negara tersebut akan mengalami kemajuan. Begitu pula sebaliknya, jika pendidikan berkualitas buruk, bisa dipastikan bahwa negara tersebut tidak akan mampu bersaing dengan negara lainnya. Untuk bisa memajukan bangsa ini diperlukan para generasi penerus bangsa yang mampu dan siap untuk bersaing di era globalisasi ini. Sagala (dalam Sujana, 2014, hlm. 10) mengemukakan bahwa "Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku peserta didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada". Pada intinya pendidikan adalah suatu proses yang didasari untuk mengembangkan potensi individu sehingga memiliki kecerdasan berpikir, kecerdasan emosional, berwatak dan keterampilan untuk siap hidup di masyarakat. Menurut UNESCO (dalam Mulyasa, 2003) "Pendidikan harus diletakkan pada empat pilar yaitu belajar mengetahui (learning to know), belajar melakukan (learning to do), belajar hidup dalam kebersamaan (learning to live together), dan belajar menjadi diri sendiri (learning to be)" (Nurliani, 2016).

Pendidikan adalah hal terpenting bagi setiap negara untuk dapat berkembang pesat. Negara yang hebat akan menempatkan pendidikan sebagai prioritas pertamanya, karena dengan pendidikan, kemiskinan pada rakyat di negara tersebut akan dapat tergantikan menjadi kesejahteraan. Bagaimanapun, dalam perkembangannya, pendidikan di Indonesia senantiasa harus menghadapi beberapa masalah di setiap tahapnya. Masalah-masalah tersebut hanya dapat diselesaikan dengan partisipasi dari semua pihak yang terkait di dalam sistem pendidikan, seperti orangtua, guru-guru, kepala sekolah, masyarakat, dan juga peserta didik itu sendiri. Pada fase input, orangtua memiliki kontribusi besar dalam memperkenalkan nilai-nilai baik kepada anak-anak mereka. Orangtua bertanggung jawab penuh untuk mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai kepemimpinan, sehingga mereka mempunyai bekal yang cukup untuk menjadi cikal bakal pemimpin ketika mereka mulai memasuki institusi formal, seperti sekolah. Pada fase proses, orangtua bekerjasama dengan para guru dan kepala sekolah untuk memberikan penguatan kepada peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai kepemimpinan yang baik melalui budaya organisasi di sekolah. Terakhir, pada tahap output, peserta didik harus menghadapi begitu banyak tantangan di dunia nyata, di luar sekolah. Peserta didik yang sudah melalui tahap-tahap sebelumnya di sekolah dengan budaya organisasi yang mengajarkan dan membiasakan nilai-nilai baik dalam hidupnya, maka akan tumbuh menjadi pemimpin yang hebat untuk negara ini (Megawati, 2012).

Pasal 1 UU SISDIKNAS no. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Berangkat dari bunyi pasal ini dapat diketahui bahwa pendidikan adalah sistem yang merupakan suatu totalitas struktur yang terdiri dari komponen yang saling terkait dan secara bersama menuju kepada tercapainya tujuan (Soetarno, 2003: 2). Adapun komponen-komponen dalam pendidikan nasional antara lain adalah lingkungan, sarana-prasarana, sumberdaya, dan masyarakat. Komponen-komponen tersebut bekerja secara bersama-sama, saling terkait dan mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam UU SISDIKNAS adalah untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Munirah, 2015).

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah dasar. IPA termasuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Kelompok mata pelajaran ini dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis dan mandiri.

IPA juga salah satu mata pelajaran yang sering mendapat perhatian di Sekolah dasar. IPA dikenal sebagai produk dan proses. IPA dinyatakan sebagai produk karena didalamnya menyangkut tentang fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan teori-teori IPA. Fakta disini merupakan hasil dari kegiatan empirik dalam IPA, sedangkan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan teori-teori dalam IPA merupakan hasil dari kegiatan analitik. IPA dinyatakan sebagai proses karena memiliki cara mengumpulkan fakta dengan fakta lain untuk menginterpretasikannya. Proses ini disebut dengan proses ilmiah.

Salah satu kelemahan pembelajaran IPA pada mayoritas SD selama ini adalah bahwa pembelajaran tersebut lebih menekankan pada penguasaan sejumlah konsep fakta dan konsep

dan kurang memfasilitasi siswa agar memiliki hasil belajar yang comprehensive. Keseluruhan tujuan dan karakteristik berkenaan dengan pendidikan IPA SD sebagaimana tertuang dalam kurikulum pada kegiatan secara umum telah menjadi sekadar pemindahan konsep-konsep yang kemudian menjadi bahan hapalan bagi siswa. Tidak jarang pembelajaran IPA bahkan dilaksanakan dalam bentuk latihan-latihan penyelesaian soal-soal tes semata-mata dalam rangka mencapai target nilai tes tertulis evaluasi hasil belajar sebagai ukuran utama prestasi siswa dan kesuksesan guru dalam mengelola pembelajaran. Pembelajaran IPA yang demikian jelas lebih menekankan pada penguasaan konsep dan kurang menekankan pada penguasaan kemampuan kerja ilmiah atau keterampilan proses IPA. Dengan target seperti itu maka guru tidak terlalu terdorong untuk menghadirkan fenomena-fenomena alam walaupun dengan alat sederhana sekalipun ke dalam pembelajaran IPA.

Pembelajaran IPA di sekolah dasar memiliki hakikat dan tujuan. Hakikat pembelajaran IPA adalah memberikan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga memerlukan peran aktif dan motivasi yang tinggi dari peserta didik. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dalam setiap kesempatan, pembelajaran IPA, peserta didik diberikan masalah-masalah yang konkrit dilanjutkan dengan masalah yang kontekstual melalui bimbingan yang bertahap agar peserta didik mampu menguasai dan memahami konsep IPA. Sekolah juga harus mendukung penggunaan teknologi informasi seperti komputer, alat peraga atau media lainnya yang berkaitan dengan IPA. Jika hal tersebut bisa dilakukan dengan baik, maka akan tercipta kondisi ideal dari hasil belajar IPA yang memuaskan dan IPA akan menjadi pelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Namun pada kenyataannya, IPA masih menjadi pelajaran yang susah bagi peserta didik dan hasil belajar yang diperolehpun masih kurang memuaskan.

Berdasarkan observasi kelas V SD Negeri 3 Penuktukan. Diketahui bahwa hasil belajar IPA siswa masih rendah. Pada tahun pembelajaran 2018/2019. Hal ini akibat dari berbagai factor antara lain : a) pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat seperti metode ceramah yang mengakibatkan pembelajaran banyak berpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran, b) guru sering memberikan rumus IPA yang sudah jadi tanpa ada penjelasan atau mengajak siswa untuk menemukan rumus tersebut, c) kurangnya kesempatan berinteraksi antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa, hal ini menyebabkan siswa kurang mendapatkan pengalaman belajar dari temannya ataupun guru, d) kurangnya waktu yang diberikan kepada siswa untuk berinteraksi dengan media / sumber belajar / alat peraga.

Agar pembelajaran IPA dapat mencapai tujuannya maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran IPA adalah : 1) mengkondisikan siswa untuk menemukan kembali konsep atau prinsip dalam IPA melalui bimbingan guru agar siswa terbiasa melakukan penyelidikan dan menemukan sesuatu. 2) pendekatan pemecahan masalah merupakan focus dalam pembelajaran IPA yang mencakup masalah tertutup, mempunyai solusi tunggal, terbuka atau masalah dengan berbagai cara penyelesaian. 3) beberapa keterampilan untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah (Nurhadi, 2004:206).

Dari identifikasi masalah tersebut, perlu diupayakan jalan keluar untuk mengatasi masalah siswa terhadap pelajaran IPA. Dalam hal ini ingin diterapkan model pembelajaran *Berbasis Masalah*. Penerapan pembelajaran berbasis masalah diharapkan dapat membantu peserta didik untuk memahami dan memberikan makna kepada setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Melalui penerapan pembelajaran berbasis masalah diharapkan materi yang disajikan khususnya dalam pembelajaran IPA dapat dikonkritkan sesuai dengan konteks kehidupan siswa sehingga IPA cenderung tidak terlihat abstrak dengan mengambil permasalahan yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Trianto (2007: 67) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan penyajian pembelajaran kepada peserta didik dengan situasi masalah, dengan menyajikan masalah sesuai dengan situasi yang otentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri. Dengan kelebihan pembelajaran berbasis masalah tersebut, maka pembelajaran berbasis masalah diduga mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

Lasmawan (2010: 330) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah memiliki berbagai keunggulan, antara lain sebagai teknik yang cukup baik untuk memudahkan dan memahami isi pelajaran, dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa. Berbagai keunggulan yang dimiliki dalam penerapan pembelajaran berbasis masalah, diduga dapat memberikan motivasi belajar yang optimal kepada peserta didik. Adanya motivasi belajar pada setiap individu sangat penting

untuk terciptanya suasana belajar yang kondusif. Motivasi belajar merupakan dorongan atau keinginan yang kuat untuk mencapai kepuasan didalam individu untuk belajar, untuk mendapatkan perubahan sehingga memenuhi kebutuhan kearah yang lebih baik. Melalui penerapan pembelajaran berbasis masalah diharapkan dapat membantu dalam peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar IPA siswa.

Apabila model pembelajaran Berbasis Masalah ini dilaksanakan dengan baik dan benar, akan bisa meningkatkan motivasi belajar yang diikuti dengan meningkatnya hasil belajar siswa pada pelajaran IPA. Berdasarkan latar belakang tersebut, dilaksanakan penelitian yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 3 Penuktukan Pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019".

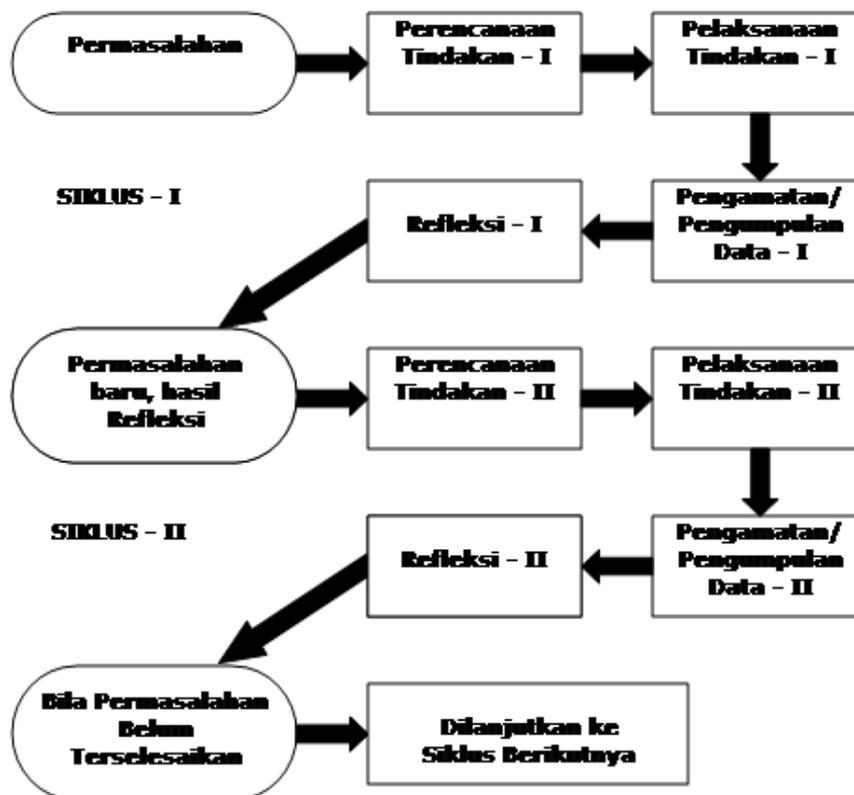
Rumusan masalah dalam penelitian ini terurai sebagai berikut: Apakah prestasi belajar IPA Siswa Kelas V SD No 3 Penuktukan pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019 dapat ditingkatkan melalui penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah?

Permasalahan yang terjadi dimungkinkan untuk ditanggulangi dengan penerapan pendekatan berbasis masalah karena; pembelajaran dengan pendekatan berbasis masalah adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang "ditemukan". Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

Secara ilmiah setiap kegiatan pasti memiliki tujuan, demikian juga tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar IPA bagi siswa Kelas V SD No 3 Penuktukan pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siswa, untuk meningkatkan prestasi belajar siswa sehingga KKM dapat dicapai. Bagi guru, sebagai upaya untuk memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, sebagai upaya peningkatan kualitas dan prestasi khususnya mata pelajaran matematika, Bagi sekolah, sebagai masukan agar dalam pembelajaran matematika yang akan datang guru dapat menerapkan strategi pembelajaran yang menunjang peningkatan kemampuan mereka sehingga prestasi siswa dapat meningkat.

2. Metode

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di SD Negeri 3 Penuktukan, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. Kenyamanan dan keamanan situasi dan kondisi sekolah membantu peneliti mampu melaksanakan penelitian secara maksimal. Penelitian ini termasuk penelitian tindakan, yakni sebuah penelitian yang dilaksanakan berdasarkan refleksi diri yang dilakukan oleh penelitian dalam situasi-situasi pembelajaran dengan tujuan memperbaiki praktik yang dilakukan oleh peneliti sendiri.



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Model Depdiknas (2011)

Prosedur penelitian sangat tergantung dari model penelitian tindakan yang diterapkan. Model penelitian tindakan yang dilaksanakan adalah model Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi (2006: 74). Dengan demikian maka prosedur pelaksanaan tindakan setiap siklusnya secara berdaur meliputi Langkah-langkah; (1) Identifikasi Masalah, berdasarkan kondisi nyata pada kemampuan guru yang bermasalah, selanjutnya setelah permasalahan telah teridentifikasi langkah selanjutnya adalah menganalisis permasalahan dimaksud. Analisis masalah dipergunakan untuk merancang tindakan baik dalam bentuk spesifikasi tindakan, keterlibatan peneliti, waktu dalam satu siklus, indikator keberhasilan, peningkatan sebagai dampak tindakan, dan hal-hal yang terkait lainnya dengan pemecahan yang diajukan. (2) Perencanaan Tindakan, dengan langkah-langkah tindakan berdasarkan alternatif tindakan yang diambil. (3) Pelaksanaan Tindakan, melaksanakan rancangan Implementasi pendekatan saintifik yang telah disusun atau direncanakan sebelumnya, selanjutnya diimplementasikan pada proses pembelajaran dengan skenario tindakan dilaksanakan secara benar dan tampak berlaku secara alamiah wajar. (4) Pengamatan/Observasi dan Pengumpulan Data, dilaksanakan bersamaan pada saat pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Pada tahapan ini, peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal-hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan format observasi/penilaian yang telah disusun. Termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan skenario tindakan dari waktu ke waktu dan dampaknya terhadap proses dan kemampuan guru. (5) Refleksi, untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasar data yang telah terkumpul, dan kemudian melakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan yang berikutnya. Refleksi dalam penelitian tindakan, mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Refleksi bermanfaat untuk mengetahui tingkat keunggulan maupun kelemahan pelaksanaan tindakan yang direncanakan dari masing-masing siklus, sehingga dengan demikian berdasarkan hasil refleksi dapat diputuskan apakah siklus dilanjutkan atau dihentikan. Siklus dilanjutkan bisa karena hasilnya belum mencapai target yang ditentukan. Sedangkan dihentikan jika target telah terpenuhi atau sangat tidak mungkin untuk dilanjutkan. Pada prinsipnya hasil refleksi dipergunakan untuk menyempurnakan kelemahan-kelemahan pelaksanaan tindakan.

(6) Perencanaan Ulang, untuk merencanakan langkah-langkah penyempurnaan kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada tindakan sebelumnya, sesuai temuan dan hasil refleksi terdapat hal-hal yang perlu dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya.

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas V SD Negeri 3 Penuktukan. Objek penelitian ini adalah peningkatan prestasi belajar IPA. Penelitian ini dimulai dari bulan Januari sampai bulan April 2019, Tahun Pelajaran 2018/2019.

Metode Pengumpulan data, melalui ini tes prestasi belajar, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan Metode Deskriptif untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang tingkat keberhasilan yang telah dicapai dan melakukan penyajian dalam bentuk tabel dan grafik. Untuk membatasi akhir dari pelaksanaan penelitian sebagai batas keberhasilan yang akan membuktikan bahwa penelitian sudah dapat dihentikan dinyatakan dalam indikator keberhasilan penelitian sebagai berikut. Penelitian ini akan diakhiri jika nilai rata-rata siswa sudah mencapai KKM dengan dengan ketuntasan belajar minimal 85%.

3. Hasil dan Pembahasan

Lokasi tempat penelitian berada di Desa Penuktukan dengan kondisi lingkungan belajar sangat kondusif dan sarana prasarana penunjang pembelajaran sangat lengkap, pun juga pendidik pada sekolah ini telah memenuhi kriteria standar nasional pendidikan. Dengan demikian permasalahan pembelajaran yang terjadi murni disebabkan oleh proses pembelajaran yang belum memanfaatkan model pembelajaran yang efektif.

Kondisi awal prestasi belajar IPA pada subjek penelitian terutama aspek pengetahuan belum memenuhi KKM. Rata-rata prestasi belajar siswa 57 ketuntasan belajar mencapai 57,89%. artinya dari 19 orang jumlah subjek penelitian, hanya 11 orang yang mampu mencapai KKM, sedangkan selebihnya sebanyak 8 orang belum mampu mencapai KKM.

Selanjutnya dari hasil tersebut, maka direncanakan penelitian dengan menyiapkan hal-hal yang terkait proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran saintifik seperti; mempersiapkan jadwal pelaksanaan penelitian, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, berkonsultasi dengan teman-teman guru, menyusun format penilaian, membuat bahan-bahan pendukung pembelajaran, merancang skenario pembelajaran.

Setelah perencanaan matang maka pelaksanaan tindakan I, diawali dengan kegiatan pembukaan dengan melaksanakan langkah-langkah; Melaksanakan doa bersama sebelum memulai pembelajaran, Persensi kehadiran siswa, Membahas tugas-tugas pada pertemuan sebelumnya, Menyampaikan SK, KD dan Indikator pada materi yang akan dibahas, Menyampaikan KKM dari materi dimaksud.

Pada kegiatan inti, dilaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik dengan langkah-langkah sebagai berikut; (1) melakukan pengamatan *atas suatu fenomena*, pengamatan dilaksanakan terhadap buku sumber dan atau bahan ajar yang dimiliki, (2) mengajukan pertanyaan atau merumuskan masalah *berkaitan dengan fenomena dan atau bahan ajar* yang diamati, (3) menalar untuk merumuskan hipotesis atau jawaban sementara adari pertanyaan-pertanyaan dimaksud. (4) merancang cara dan langkah untuk mengumpulkan data atau informasi, (5) mengumpulkan data atau informasi dengan berbagai teknik, (6) menganalisis data atau informasi, (7) menarik kesimpulan, (8) mengomunikasikan hasil yang telah diperoleh, (9) memvalidasi kesimpulan yang telah ditarik, jika kesimpulan belum benar (*untuk menghindari terjadinya kesalahan konsep*). Hasil yang diperoleh dari pembelajaran dengan metode saintifik berupa konsep, hukum atau prinsip yang dikonstruksi oleh siswa dengan bantuan guru. Perlu dipahami bahwa dalam kondisi tertentu, data yang diperlukan untuk menguji hipotesis tidak mungkin diperoleh secara langsung oleh siswa melalui percobaan yang mereka lakukan atau kalau dilakukan memerlukan waktu yang terlalu lama.

Kegiatan terakhir pada 10 menit terakhir bersama-sama siswa guru melaksanakan langkah-langkah; Menyimpulkan hasil kegiatan proses pembelajaran, Melaksanakan evaluasi hasil pembelajaran guna untuk mengetahui keberhasilan proses yang dilaksanakan, Memberikan tugas-tugas pengayaan di rumah, agar siswa mau belajar secara mandiri, Menyepakati materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya. Berdoa bersama untuk mengakhiri proses pembelajaran.

Observasi dilakukan dengan cara: Mencatat semua kegiatan yang mampu dilakukan peserta didik. Menilai tugas-tugas yang disuruh. Mengobservasi kegiatan yang dilakukan. Menilai hasil karya yang telah selesai dibuat oleh mereka. Hasil pengamatan pada siklus I yakni rata-rata prestasi belajar 67, ketuntasan belajar klasikal 63,16 %.

Dalam pembahasan data kualitatif, yang perlu diperhatikan adalah: kelemahan-

kelemahan yang ada, kelebihan-kelebihan, perubahan-perubahan, kemajuan-kemajuan, efektivitas waktu, keaktifan yang dilakukan, konstruksi, kontribusi, diskripsi fakta, pengecekan validitas internal dan validitas eksternal, identifikasi masalah, faktor-faktor yang berpengaruh.

Kelebihan-kelebihan yang ada dari pelaksanaan tindakan siklus I adalah: Peserta didik dapat merasakan perbedaan cara guru melaksanakan proses pembelajaran pada saat sebelum tindakan dilakukan dan setelah tindakan diberikan. Kecepatan peningkatan prestasi peserta didik dalam menguasai materi ammpu lebih dioptimalkan, Metode ini mampu membuat guru tidak menyajikan materi secara bertele-tele,

Sedangkan kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada pelaksanaan tindakan siklus I adalah: Dengan strategi yang berbeda, siswa masih menunggu perintah guru, Pendekatan pembelajaran belum mampu membuat siswa untuk aktif belajar, Guru belum mampu secara tepat mengakomodasi kemampuan dan kebutuhan individual siswa.

Mengacu kepada kelemahan siklus I maka dilaksanakan penelitian siklus II dengan tahapan-tahapan sesuai dengan siklus sebelumnya namun lebih disempurnakan. Pada tahap observasi kegiatan yang dilakukan adalah menilai hasil karya yang telah selesai dibuat oleh siswa, hasil pengamatan pada siklus II ini adalah; rata-rata prestasi belajar siswa 78 dan ketuntasan belajar 100 %.

Kekurangan-kekurangan/kelemahan-kelemahan yang ada dari pelaksanaan tindakan siklus II adalah hanya terletak pada alokasi waktu dimana kegiatan pembelajaran sering kekurangan waktu.

Sedangkan kelebihan yang ditemukan pada pelaksanaan tindakan siklus II adalah selama proses belajar berlangsung, kelas terasa semakin hidup dengan adanya interaksi multi arah dari guru ke siswa dan sebaliknya. Selain itu, kini semua siswa sudah mulai berani berbicara mengungkapkan pikiran mereka.

Kegiatan penelitian yang telah maksimal dilakukan akhirnya dapat disampaikan pembahasan yaitu dari data awal yang diperoleh dengan rata-rata 57 terlihat bahwa kemampuan siswa dalam mata pelajaran IPA masih rendah mengingat kriteria ketuntasan belajar siswa untuk mata pelajaran ini di SD No 3 Penuktukan adalah 65. Dengan nilai yang sangat rendah seperti itu maka peneliti mengupayakan untuk dapat meningkatkan Prestasi Belajar anak/siswa menggunakan Pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Akhirnya terjadi peningkatan rata-rata Prestasi Belajar anak/siswa pada siklus I dapat mencapai rata-rata 67. Rata-rata tersebut sudah sesuai dengan indikator keberhasilan tetapi dari komponen ketuntasan belajar belum maksimal karena hanya 12 orang siswa atau 63,16 % memperoleh nilai di atas KKM sedangkan yang lainnya (36,84%) belum mencapai KKM. Hal tersebut terjadi akibat penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis masalah belum maksimal dapat dilakukan disebabkan penerapan metode tersebut baru dicobakan sehingga guru masih belum mampu melaksanakannya sesuai alur teori yang benar.

Pada siklus ke II perbaikan Prestasi Belajar siswa diupayakan lebih maksimal dengan peneliti membuat perencanaan yang lebih baik, menggunakan alur dan teori dari pendekatan pembelajaran berbasis masalah dengan benar dan lebih maksimal. Peneliti giat memotivasi siswa agar giat belajar, memberi arahan-arahan, menuntun mereka untuk mampu menguasai materi pelajaran pada mata pelajaran IPA lebih optimal. Akhirnya dengan semua upaya tersebut peneliti mampu meningkatkan Prestasi Belajar siswa pada siklus II menjadi rata-rata 78 dengan prosesntase ketuntasan mencapai 100 %. Upaya-upaya yang maksimal tersebut menuntun pada suatu keberhasilan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan Prestasi Belajar IPA siswa kelas V SD No 3 Penuktukan tahun pelajaran 2018/2019 di SD Negeri 3 Penuktukan.

4. Simpulan dan Saran

Simpulan hasil penelitian ini adalah bahwa; Pendekatan inkuiri ternyata dapat meningkatkan Prestasi Belajar matematika dibuktikan dengan; perolehan data awal yang rendah dan belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal sesuai harapan, membuat peneliti harus giat mengupayakan cara agar masalah pembelajaran yang ada dapat diperbaiki sehingga peningkatan kemampuan peserta didik dalam menempa ilmu pengetahuan dapat ditingkatkan, Dengan melakukan penggantian metode pembelajaran dari metode konvensional menjadi pendekatan berbasis masalah ternyata hasil yang diperoleh meningkat dari data awal 57 dengan ketuntasan belajar 57,89 % menjadi rata-rata 67, dan ketuntasan belajar 63,16 % pada siklus I. setelah perlakuan tindakan dilakukan dengan cukup intensif hasil yang diperoleh pada siklus II naik rata-rata menjadi 78 dengan ketuntasan belajar 100 %. Kenaikan Prestasi Belajar

yang diperoleh sesuai harapan maka dapat disampaikan bahwa rumusan masalah dan tujuan penelitian sudah mampu dibuktikan. Dari perolehan bukti tersebut dapat disimpulkan juga bahwa hipotesis penelitian yang diajukan sudah dapat dibuktikan kebenarannya.

Sesuai data hasil penelitian, dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran dalam mata pelajaran IPA dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut: Kepada teman guru pengajar mata pelajaran matematika disarankan mencoba model pembelajaran berbasis masalah, Kepada Kepala Sekolah disarankan untuk memberi penekanan agar guru mau melaksanakan pembelajaran dengan langkah-langkah model yang sudah diteliti. Dalam melaksanakan proses pembelajaran pada mata pelajaran IPA, penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah semestinya menjadi pilihan dari beberapa model yang ada mengingat model ini telah terbukti dapat meningkatkan kerjasama, berkreasi, bertindak aktif, bertukar informasi, mengeluarkan pendapat, bertanya, berdiskusi, berargumentasi dan lain-lain. Walaupun penelitian ini sudah dapat membuktikan efek utama dari model pembelajaran saintifik dalam meningkatkan prestasi belajar, sudah pasti dalam penelitian ini masih ada hal-hal yang belum sempurna dilakukan, oleh karenanya kepada peneliti lain yang berminat meneliti topik yang sama untuk meneliti bagian-bagian yang tidak sempat diteliti. Demi kesempurnaan penelitian ini, peneliti mengharapkan kritik, saran, masukan yang konstruktif sehingga diharapkan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan.

Daftar Pustaka

- Agung, A A. Gede. 1997. *Pengantar Evaluasi Pengajaran*. Singaraja: STKIP.
- Arikunto. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Crow, L.D. & Alie Crow. (1999). *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan Abd. Rahman Abdor. Aducational Psychology. Yogyakarta: Nurcahaya.
- Djahiri, A, k. 1996. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Erlangga.
- Djamarah, S.B. 1994. *Prestasi Belajar Kompetensi dan Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Elfanany, Burhan. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Yogyakarta : Araska)
- Gagne. 1994. *Teori-Teori Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Erlangga
- Hamalik, O. 1998. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara,
- Karyana, Pande Putu. (2010). *Peningkatan Pemahaman Konsep Ilmu Pengetahuan Alam dan Sikap Ilmiah pada Siswa Kelas V (B) SD 29 Dangin Puri Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Lingkungan*. Tesis. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Lasia, I Ketut. (2010). *Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing Berbasis Lingkungan Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif dan Penguasaan Konsep IPA Kelas V SD*. Tesis. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Megawati, Priarti. 2012. Meretas Permasalahan Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Formatif* 2(3): 227-234 ISSN: 2088-351X
- Munirah. 2015. Sistem Pendidikan Di Indonesia: Antara Keinginan Dan Realita . *Jurnal Auladuna*, Vol. 2 No. 2 Desember 2015: 233-245
- Nurliani, Nina. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Peristiwa Alam . *urnal Pena Ilmiah*: Vol. 1, No. 1 (2016)
- Nurkencana. 1992. *Metode penelitian pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R dan D*. Bandung; Alfabeta.
- Permendiknas Republik Indonesia No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar & Menengah .

- Roestiyah, H. 1984. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media.
- Sadirman. 1998. *Metologi penelitian pendidikan Kompetensi dan praktiknya*. Yogyakarta: PT Bumi Angkasa
- Sagala, S. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutarno, Nono. (2008). *Materi dan Pembelajaran IPA SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wardani, IGK dan Wihardit Kusmaya (2008) *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta Universitas Terbuka.
- Trianto. 2007. *Model-model pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*
Jakarta: Prestasi Pustaka